

Analisis Tantangan CSR Program Pembangunan Infrastruktur PT. Kimia Farma Plant Watudakon Untuk Meningkatkan Citra Positif

Emy Rahma Putri¹, Meilani Widinasti², Moch. Yusuf Emiliano Van Sir³, Farikha Rachmawati⁴

¹⁻⁴Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

E-mail: 22043010115@student.upnjatim.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the challenges faced by PT. Kimia Farma Plant Watudakon in implementing the Corporate Social Responsibility (CSR) program for infrastructure development and its impact on the company's positive image. Identified challenges include high public expectations, budget limitations, ineffective communication, and environmental issues related to iodine drilling operations. This research uses a qualitative approach with descriptive analysis techniques. Data was collected through in-depth interviews with PT. Kimia Farma Plant Watudakon and document analysis related to the implementation of the CSR program. The findings show that unmet public expectations and limited fund distribution are the main sources of dissatisfaction. In addition, the lack of effective communication led to misunderstandings about the CSR program's procedures. Environmental issues, such as concerns about water pollution, also influence public perception of the company. In the context of Stakeholder Theory, these challenges reflect the need for better relationship management between the company and the community as key stakeholders. Meanwhile, the company's positive image is greatly influenced by its ability to manage expectations, ensure transparent communication, and effectively address social and environmental impacts.

Keywords: *Corporate Social Responsibility (CSR), Infrastructure Development, Positive Image, Public Expectations, Stakeholder Theory.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi PT. Kimia Farma Plant Watudakon dalam pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) pembangunan infrastruktur dan dampaknya terhadap citra positif perusahaan. Tantangan yang diidentifikasi

meliputi ekspektasi masyarakat yang tinggi, keterbatasan anggaran, komunikasi yang kurang efektif, serta isu lingkungan terkait operasional pengeboran iodium. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pihak PT. Kimia Farma Plant Watudakon dan analisis dokumen terkait pelaksanaan program CSR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspektasi masyarakat yang tidak terpenuhi dan distribusi dana yang terbatas menjadi sumber utama ketidakpuasan. Selain itu, kurangnya komunikasi yang efektif menyebabkan ketidakpahaman masyarakat mengenai prosedur program CSR. Isu lingkungan, seperti kekhawatiran pencemaran air, juga memengaruhi persepsi masyarakat terhadap perusahaan. Dalam konteks Teori *Stakeholder*, tantangan ini mencerminkan perlunya pengelolaan hubungan yang lebih baik antara perusahaan dan masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama. Sementara itu, citra positif perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola ekspektasi, transparansi komunikasi, dan dampak sosial-lingkungan secara efektif.

Kata Kunci: *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Pembangunan Infrastruktur, Citra Positif, Ekspektasi Masyarakat, Teori *Stakeholder*.

Pendahuluan

PT. Kimia Farma merupakan pelopor perusahaan farmasi industri di Indonesia, yang didirikan pada tahun 1817 atas inisiatif pemerintah Hindia Belanda. Perusahaan ini dihargai atas kiprahnya dalam pembangunan bangsa Indonesia, khususnya di bidang pembangunan kesehatan masyarakat (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019). Salah satu unit perusahaannya adalah Pabrik PT. Kimia Farma di Watudakon yang terletak di Kabupaten Jombang yang merupakan produsen produk iodium dan menjadi satu-satunya pabrik yang memproduksi iodium di negara Indonesia (Hatidja, 2005).

Sebagai salah satu perusahaan farmasi terdepan di negara Indonesia, PT. Kimia Farma bertanggung jawab menjaga keseimbangan antara operasional bisnis dan tanggung jawab sosial. Plant Watudakon yang berfokus pada kegiatan pengeboran iodium merupakan salah satu unit produksi PT. Kimia Farma yang memiliki peran strategis dalam pasokan bahan baku farmasi. Akan tetapi, kegiatan pengeboran ini berisiko menimbulkan dampak signifikan terhadap lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat sekitar. Pengeboran iodium dilakukan

di tiga desa yang menjadi mitra PT. Kimia Farma Plant Watudakon, yaitu Desa Jombok di Kecamatan Kesamben Jombang, Desa Blimbing di Kecamatan Kesamben Jombang, serta Desa Tempuran di Kecamatan Suko, Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan pandangan Freeman yang dikutip oleh Theodoulidis et al. (2017), Teori Stakeholder menegaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan (stakeholders), termasuk masyarakat sekitar yang terdampak oleh aktivitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, program CSR menjadi penting untuk menjaga hubungan yang sehat antara perusahaan dan masyarakat serta memastikan kebutuhan mereka dapat dipenuhi melalui kegiatan sosial yang relevan.

Mengingat dampak lingkungan akibat kegiatan pengeboran, seperti potensi pencemaran lingkungan sekitar, maka penting bagi perusahaan untuk menerapkan strategi CSR yang efektif dan berkelanjutan. Corporate Social Responsibility (CSR) dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk kontribusi positif kepada masyarakat dan lingkungan melalui berbagai program yang selaras dengan aktivitas operasionalnya. PT. Kimia Farma Plant Watudakon, sebagai salah satu pelaku usaha di Indonesia, berkomitmen memberikan kontribusi positif melalui program CSR berupa Pembangunan Infrastruktur, yang ditujukan khususnya bagi masyarakat Desa Jombok di Kecamatan Kesamben Jombang, Desa Blimbing di Kecamatan Kesamben Jombang, dan Desa Tempuran di Kecamatan Suko, Kabupaten Mojokerto.

Perusahaan menunjukkan komitmennya dengan mengalokasikan dana untuk investasi infrastruktur yang memberikan dampak positif pada peningkatan layanan pendukung bagi kesejahteraan masyarakat. Penyediaan infrastruktur seperti jalan atau jembatan, misalnya, dapat membuka akses bagi masyarakat yang sebelumnya terisolasi. Di sisi lain, keberadaan sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan, pembangunan puskesmas atau fasilitas kesehatan lainnya dapat memperbaiki tingkat kesehatan, sementara penyediaan tempat ibadah memungkinkan umat menjalankan ibadah dengan lebih khushuk.

Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) untuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) diatur dalam Peraturan Menteri BUMN No. PER-1/MBU/03/2023 tentang Penugasan Khusus dan Program TJSL BUMN. Program bantuan pembangunan infrastruktur

dilaksanakan dan dibiayai oleh Kimia Farma melalui Program Bantuan dan/atau Kegiatan Lainnya. Pelaksanaan CSR PT. Kimia Farma Plant Watudakon ini tidak semata-mata untuk menggugurkan kewajiban regulasi yang telah ditetapkan pemerintah, namun di satu sisi, hal ini sangat penting untuk meningkatkan citra perusahaan.

Citra perusahaan adalah elemen krusial yang dapat mempengaruhi keberlangsungan operasional dan kinerja sebuah perusahaan. Menurut Jefkins dalam (Prasiska, 2017), citra adalah kesan yang dibentuk dari pemahaman seseorang tentang fakta dan kenyataan yang ada. Sedangkan Kasali yang dikutip dalam (Pontoh, 2014) menyatakan bahwa citra adalah refleksi dari identitas suatu organisasi atau perusahaan. Sebuah perusahaan dapat memiliki berbagai citra yang berbeda tergantung pada sudut pandang publik yang beragam. Menurut Kotler dan Keller (2009) mengemukakan bahwa citra perusahaan adalah sekumpulan keyakinan, gagasan, dan persepsi yang dimiliki seorang konsumen mengenai suatu perusahaan. Nguyen dan Le Blanc (dalam Aung et al., 2022) mengemukakan bahwa citra perusahaan terbentuk melalui perbandingan yang dilakukan oleh pelanggan terhadap atribut yang merupakan milik perusahaan, seperti kualitas pelayanan, harga, produk serta kinerja.

Meskipun program CSR PT. Kimia Farma Plant Watudakon telah dirancang untuk mendukung pembangunan infrastruktur masyarakat, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai tantangan, tantangan-tantangan ini berpotensi memengaruhi citra perusahaan di mata masyarakat, sehingga penting untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan tersebut agar pelaksanaan CSR dapat memberikan manfaat yang optimal. Penelitian ini berfokus pada apa saja tantangan yang dihadapi PT. Kimia Farma Plant Watudakon dalam pelaksanaan CSR Program Pembangunan Infrastruktur untuk meningkatkan citra positif perusahaan. Bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang muncul dalam pelaksanaan program CSR pembangunan infrastruktur di PT. Kimia Farma Plant Watudakon dan dampaknya terhadap citra positif perusahaan.

Metode Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian ini memakai metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Metode ini mempunyai tujuan untuk menggambarkan dan mendalami suatu peristiwa tanpa melakukan pengujian hipotesis antar variabel. Penelitian ini berfokus untuk

menganalisis tantangan CSR yang dihadapi PT. Kimia Farma Plant Watudakon dalam pelaksanaan program pembangunan infrastruktur untuk mempertahankan citra positif (Silvia & Nirawati, 2024). Penelitian yang dilakukan tidak terfokus pada numerik atau statistik, melainkan pada penjelasan mendalam tentang tantangan yang muncul selama pelaksanaan CSR dan dampaknya terhadap citra positif perusahaan.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pihak PT. Kimia Farma yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program CSR di Plant Watudakon. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pandangan dari tim CSR terkait tantangan yang dihadapi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Selain itu, analisis dokumen CSR juga digunakan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kebijakan dan laporan pelaksanaan CSR yang telah dilakukan oleh PT. Kimia Farma Plant Watudakon.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan mengikuti model dari Miles dan Huberman, yang meliputi beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Suryandari, 2017). Pada tahap mereduksi, data diseleksi dan difokuskan pada informasi paling penting. Kemudian, menyajikan data dilakukan berupa suatu narasi yang disusun secara sistematis supaya lebih mudah dipahami. Sehingga, peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil analisis untuk memperoleh temuan yang kredibel dan akurat (Diansyah & Fitri, 2023). Hasil analisis ini kemudian dikaitkan dengan Teori *Stakeholder* dan Konsep Citra Perusahaan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pelaksanaan CSR di PT. Kimia Farma Plant Watudakon.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Program Pembangunan Infrastruktur yang dilakukan oleh PT. Kimia Farma Plant Watudakon adalah pemenuhan pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) untuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) diatur dalam Peraturan Menteri BUMN No. PER-1/MBU/03/2023 mengenai Penugasan Khusus dan Program TJSL BUMN. Selain itu, CSR adalah salah satu elemen yang diperlukan untuk meningkatkan citra positif perusahaan. Citra perusahaan adalah elemen krusial yang dapat mempengaruhi keberlangsungan operasional dan kinerja sebuah perusahaan. Penelitian ini

berfokus pada apa saja tantangan yang dihadapi PT. Kimia Farma Plant Watudakon dalam pelaksanaan CSR Program Pembangunan Infrastruktur untuk meningkatkan citra positif perusahaan. Berikut adalah hasil dan pembahasan berdasarkan wawancara penelitian:

Tantangan Pelaksanaan CSR PT. Kimia Farma Plant Watudakon

1. Ekspektasi Masyarakat yang Tinggi

Dalam wawancara dengan pihak tim CSR PT. Kimia Farma, terungkap bahwa salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan program CSR adalah ekspektasi masyarakat yang seringkali lebih tinggi dari yang dapat diberikan oleh perusahaan. Masyarakat berharap mendapatkan lebih banyak bantuan, baik dalam bentuk dana ataupun pembangunan infrastruktur yang lebih luas. Misalnya, ketika perusahaan mengalokasikan dana untuk pembangunan infrastruktur seperti jalan, jembatan, atau sarana ibadah, masyarakat seringkali menginginkan lebih banyak atau lebih cepat realisasinya. Pemenuhan ekspektasi masyarakat yang gagal mempengaruhi citra perusahaan dan kepercayaan publik. Karena pada dasarnya Program Pembangunan Infrastruktur yang dilaksanakan oleh PT. Kimia Farma Plant Watudakon dilaksanakan sekali setiap tahun dengan alokasi dana kepada 3 desa mitra secara bergiliran jadi tidak semuanya mendapatkan bantuan pada tahun yang sama, misal tahun 2023 itu desa Tempuran, tahun berikutnya desa Jombok, dan berikutnya Blimbing, dan begitu seterusnya. Dana yang di berikan dipergunakan untuk perbaikan infrastruktur desa sesuai proposal yang diserahkan sebelumnya. Seperti pada tahun 2023, Desa Tempuran mendapatkan untuk rehab rumah penjaga balai. Tingginya harapan masyarakat terhadap tanggung jawab sosial perusahaan memberikan tantangan tersendiri, namun juga mendorong perusahaan untuk berinovasi serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Untuk mengatasi tantangan ini, perusahaan yang mampu merancang dan melaksanakan program CSR yang tepat sasaran, efektif, dan inovatif dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam hal pembangunan infrastruktur (Nopriyanto, 2024).

2. Keterbatasan Anggaran dan Dana CSR Program Pembangunan Infrastruktur

Keterbatasan anggaran menjadi tantangan lain yang dihadapi dalam pelaksanaan program CSR. Dana CSR yang dikelola oleh PT. Kimia Farma pusat terbatas, sehingga hanya sebagian masyarakat yang dapat menikmati manfaatnya setiap tahunnya. Perusahaan tidak dapat memenuhi seluruh permintaan yang datang, dan distribusi bantuan yang terbatas dapat menimbulkan rasa ketidakadilan di antara masyarakat. Pihak CSR PT. Kimia Farma menyebutkan bahwa alokasi dana bersifat tahunan dan tidak dapat disesuaikan dengan situasi yang berkembang secara cepat di lapangan. PT. Kimia Farma Plant Watudakon sendiri adalah perusahaan cabang dari Kimia Farma Pusat, dan untuk segala bentuk CSR diatur langsung oleh pusat dengan mengambil 2% keuntungan dari perusahaan. Sehingga tidak bisa serta merta melakukan pengeluaran dana CSR tanpa perintah dari pusat. Akibat hal ini distribusi dana sering kali tidak merata, menyebabkan beberapa desa merasa kurang diperhatikan.

3. Komunikasi yang Kurang Efektif

Salah satu tantangan yang dihadapi PT. Kimia Farma dalam pelaksanaan CSR adalah kurangnya komunikasi yang efektif dengan masyarakat, terutama mengenai apa yang dapat diberikan oleh program CSR dan bagaimana program tersebut akan dilaksanakan. Masyarakat sering kali tidak mengetahui detail program CSR atau bagaimana cara mereka bisa mengajukan permohonan bantuan. Padahal setiap program CSR selalu ada prosedur nya terlebih dahulu, demikian hal nya dengan Program Pembangunan Infrastruktur, yang memerlukan pengajuan proposal terlebih dahulu. Untuk mengatasi hal ini, sebenarnya dari pihak Kimia Farma Plant Watudakon sudah berusaha untuk menyosialisasikan dan menyebarkan informasi melalui media perusahaan terkait hal tersebut, akan tetapi memang belum semua masyarakat memahami cara kerja CSR yang diberikan. Komunikasi yang kurang efektif ini berpotensi menimbulkan ketidakpahaman atau bahkan kekecewaan dari masyarakat.

4. Isu Lingkungan dan Dampak Pencemaran

Program CSR yang dilaksanakan oleh PT. Kimia Farma Plant Watudakon juga berfokus pada pengelolaan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan operasional perusahaan, khususnya dalam hal pengeboran iodium. Meskipun perusahaan berupaya meminimalkan dampak lingkungan dengan melakukan pengelolaan limbah sesuai standar, masyarakat tetap merasa khawatir mengenai potensi dampak seperti

pencemaran air dan kebocoran pipa. Hal ini menjadi tantangan yang signifikan, mengingat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan sangat bergantung pada bagaimana perusahaan dapat mengelola isu lingkungan ini. Citra positif perusahaan pun juga dipertaruhkan.

Hubungan Tantangan CSR dengan Teori *Stakeholder* dan Konsep Citra Perusahaan

Segala bentuk tantangan yang dihadapi PT. Kimia Farma Plant Watudakon dalam pelaksanaan CSR, seperti ekspektasi masyarakat yang tinggi, keterbatasan anggaran, komunikasi yang kurang efektif, dan isu lingkungan, memiliki hubungan erat dengan Teori *Stakeholder* dan konsep citra positif. Menurut dalam Teori *Stakeholder*, perusahaan memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan, termasuk masyarakat sekitar, namun ketidaksesuaian antara ekspektasi masyarakat dan keterbatasan anggaran CSR yang dikelola pusat menunjukkan tantangan dalam menjaga hubungan yang harmonis. Kurangnya komunikasi yang efektif semakin memperumit pengelolaan ekspektasi, karena masyarakat tidak sepenuhnya memahami prosedur atau batasan program CSR, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kepercayaan mereka terhadap perusahaan. Selain itu, isu lingkungan, meskipun telah dikelola sesuai standar, tetap menimbulkan kekhawatiran masyarakat, yang dapat berdampak negatif pada citra perusahaan. Dalam konteks konsep citra positif, tantangan ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap PT. Kimia Farma dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan mengelola ekspektasi, komunikasi, dan dampak sosial-lingkungan secara transparan dan efektif. Oleh karena itu, perusahaan diharuskan untuk mengelola komunikasi dengan lebih baik, agar masyarakat memahami batasan dan kapasitas yang ada. Dengan demikian, PT. Kimia Farma Plant Watudakon dapat memperkuat citra positifnya di hadapan masyarakat.

Kesimpulan

PT. Kimia Farma Plant Watudakon menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaan program CSR yang berkaitan dengan pembangunan infrastruktur. Tantangan utama yang ditemukan adalah ekspektasi masyarakat yang tinggi, keterbatasan dana, komunikasi yang

kurang efektif, dan masalah lingkungan terkait pengeboran iodium. Masyarakat sering mengharapkan lebih banyak bantuan dan percepatan realisasi proyek, sementara anggaran CSR terbatas dan didistribusikan bergiliran antara desa-desa mitra. Selain itu, komunikasi yang belum sepenuhnya efektif mengakibatkan ketidakpahaman masyarakat mengenai prosedur program CSR, dan kekhawatiran akan dampak lingkungan juga memengaruhi pandangan mereka terhadap perusahaan. Untuk itu, PT. Kimia Farma Plant Watudakon perlu memperbaiki komunikasi, memastikan distribusi dana yang lebih merata, serta menangani masalah lingkungan dengan lebih baik. Melalui pendekatan ini, perusahaan dapat memperbaiki citra positifnya dan menjalin hubungan yang lebih baik dengan masyarakat setempat.

Referensi

- Aung, P. P., & Win, N. N. (2022). Exploring a Relationship Between Stakeholder CSR and Corporate Image from a Developing Country. *ASR: Chiang Mai University Journal of Social Sciences and Humanities*, 9(1). <https://doi.org/10.12982/cmujasr.2022.005>
- Diansyah, F., & Fitri, A. N. (2023). Program CSR PT. Djarum Kudus Dalam Membangun Citra Perusahaan. *Journal of Public Relations*, 1(1), 1–23.
- Hatidja, S. A. (2005). *KAJIAN PENGELOLAAN EMISI GAS IODIUM DI PT. KIMIA FARMA PLANT WATUDAKON JOMBANG*.
- Nopriyanto, A. (2024). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Nilai Perusahaan. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.15575/jim.v5i2.37655>
- Pontoh, M. B., Kawet, L., & Tumbuan, W. A. (2014). Kualitas Layanan, Citra Perusahaan Dan Kepercayaan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Nasabah Bank BRI Cabang Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(3), 285–297.
- Prasiska Vega, Y., Pertiwi, B., Nabila, Y. R., Indah, K., & Safitri, D. (2017). Csr Dan Citra Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 24(1), 43–49. [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.phparticle=1308329&val=548&title=CSR DAN CITRA PERUSAHAAN](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.phparticle=1308329&val=548&title=CSR%20DAN%20CITRA%20PERUSAHAAN)
- Silvia, S. A., & Nirawati, L. (2024). Analisis Strategi Corporate Social Responsibility (CSR) untuk Meningkatkan Citra Perusahaan dan Kesejahteraan Masyarakat PT PLN (Persero) UP3 Surabaya Barat. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(6), 4356–4366. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i6.1738>
- Suryandari, S. S. Y. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*.
- Theodoulidis, B., Diaz, D., Crotto, F., & Rancati, E. (2017). Exploring corporate social responsibility and financial performance through stakeholder theory in the tourism industries. *Tourism Management*, 62, 173–188. <https://doi.org/10.1016/J.TOURMAN.2017.03.018>
- Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019). Praktik Profesi Apoteker. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 6–12

Vol. 2, No. 1

ISSN: XXXX-XXXX (Online)

doi: <https://doi.org/10.3342/juskop.v2i1.448>

Document :

Sustainability Report Kimia Farma 2023